

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL PADA KOMPETENSI DASAR INDONESIA DARI MASA KEMERDEKAAN HINGGA MASA REFORMASI MELALUI METODE MIM-MEM (*MIMICRY-MEMORIZATION METHOD*) SISWA KELAS IX-A SEMESTER GENAP DI SMP NEGERI 2 ARJOSARI, KABUPATEN PACITAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**MUDIYONO**

SMP Negeri 2 Arjosari, Kabupaten Pacitan

**ABSTRAK**

Dengan menggunakan prinsip Metode Mim-Mem (*Mimicry-Memorization Method*) (Metode Pembelajaran yang mengembangkan cara untuk Meniru dan Menghafal secara Aktif Oleh Peserta didik) pada siklus I ini sudah menunjukkan penguasaan mengalami peningkatan, tetapi penguasaan yang telah dicapai itu sebenarnya masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang sudah mencapai skor penguasaan 65 atau lebih. Pada data dapat diperoleh bahwa baru 63,27% siswa yang mencapai penguasaan 65 atau lebih. Sedangkan suatu kelompok (kelas) dikatakan tuntas apabila paling rendah 85% siswa yang mencapai skor penguasaan 65 atau lebih. Penyebab sehingga masih kurang siswa yang mencapai skor penguasaan 65 atau lebih, diantaranya adalah siswa yang aktif masih didominasi oleh siswa tertentu. Mereka yang aktif itu pada umumnya juga yang aktif pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pada siklus kedua ini, rata-rata skor penguasaan siswa semakin meningkat. Rata-rata itu meningkat dari 66,92 yang dicapai pada siklus I menjadi 73,84 pada siklus II. Meningkatnya rata-rata skor penguasaan itu memberikan indikasi bahwa penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran semakin meningkat pula pada siklus III. Meningkatnya penguasaan siswa juga ditandai dengan semakin banyaknya siswa yang mencapai skor penguasaan 65 atau lebih. Siswa yang mencapai skor penguasaan 65 atau lebih sebanyak 85,11% dan ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran pada siklus III sangat tinggi. Dari tanggapan-tanggapan tersebut tidak ada lagi siswa yang mengharapkan suatu perbaikan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Sehingga dalam kegiatan penelitian ini dapat dinyatakan *berhasil* atau *Tuntas*.

**Kata Kunci** : motivasi belajar, metode mim-mem (*mimicry-memorization method*)

**PENDAHULUAN**

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh fakto pendidikan, peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Telah lama upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan oleh bangsa Indonesia, namun sampai saat ini hasilnya belum memuaskan.

Saat ini pada umumnya setiap orang menyadari arti pentingnya pendidikan, baik untuk perkembangan pribadi maupun untuk kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan sudah menjadi kebutuhan dasar seperti kebutuhan sandang, pangan, papan serta kebutuhan kesehatan. Pendidikan adalah salah satu factor penunjang bagi kemajuan seluruh bangsa untuk mencapai tujuan pembangunan, yaitu menuju masyarakat adil dan makmur materiil dan spirituil berdasarkan Pancasila.

Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan ada 3 (tiga) isu utama yang menjadi sasaran, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektifitas

Demikian untuk mewujudkan tujuan seperti yang tercantum dalam pembukaan dan batang tubuh UUD 1945, maka Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara telah menetapkan tentang arah dan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan sebagai berikut : “Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan lindungan sesuai dengan potensinya (1999:28). Untuk merealisasikan bunyi pasal 31 ayat 2 UUD 1945 tentang adanya Undang-Undang yang mengatur system pengajaran,

maka pemerintah telah membuat UU No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Dengan diterbitkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif dalam pembelajaran, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas dalam pembelajaran, terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, Ilmu Pengetahuan Sosial, yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas dalam pembelajaran, yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

### **Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh metode pembelajaran terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada siswa setelah mengalami perubahan dalam menggunakan metode pembelajaran.

2. Untuk memperbaiki pelaksanaan proses belajar mengajar yang diterapkan oleh guru, sehingga diketahui hal yang yang perlu ditingkatkan dan hal hal yang perlu mendapatkan pemecahannya / solusinya

### **Manfaat Penelitian**

1. Ditemukan metode dan media yang efektif dalam meningkatkan motivasi siswa dalam Kompetensi Dasar Indonesia dari Masa Kemerdekaan Hingga Masa Reformasi
2. Menemukan dan mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan metode dan media yang digunakan guru dalam pembelajaran materi Kompetensi Dasar Indonesia dari Masa Kemerdekaan Hingga Masa Reformasi
3. Ada rencana tindak lanjut yang dibuat oleh guru setiap selesai melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar
4. Mengetahui peningkatan skill siswa dalam proses pembelajaran melalui Kompetensi Dasar Indonesia dari Masa Kemerdekaan Hingga Masa Reformasi.

### **Pengertian Belajar**

Belajar adalah “ suatu aktivitas mental / psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan – perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap “ (Winkel yang dikutip Mandalika dkk, 1995:24).

Ahli lain menyatakan pengertian belajar adalah : “ suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan / skill, kebiasaan atau sikap “ (Winataputra yang mengutip Winkel, 1997 : 5.15). Pengertian belajar yang dinyatakan di atas dapat disimpulkan, belajar merupakan proses aktivitas fisik dan psikis dengan ditandainya perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap ke arah yang positif pada diri pembelajar. Dalam tesis ini individu yang menjadi obyek penelitian. Setelah melakukan belajar dapat menghasilkan perubahan penguasaan pengetahuan dalam pencapaian prestasi belajar yang positif / hasil belajar yang baik.

### **Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai siswa menurut kemampuannya setelah ia melakukan kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 700) prestasi menunjuk pada hasil yang telah dicapai setelah seseorang melakukan atau mengerjakan suatu aktivitas.

## METODOLOGI PENELITIAN

Dengan memperhatikan input dari siswa yang ada pada Siswa Kelas IX-A Semester Genap di SMP Negeri 2 Arjosari, Kabupaten Pacitan Tahun Pelajaran 2019/2020. yang 80 % merupakan siswa dari keluarga masyarakat umumnya desa, memungkinkan secara fisik mereka punya potensi untuk lebih mudah dikembangkan dalam kompetisi fisik dalam bidang Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Untuk itu diperlukan media ayau sarana yang dapat membangkitkan semangat siswa agar terpacu untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan di dukung faktor dari keseriusan guru dalam membimbing mereka meraih potensi yang dimilikinya. Salah satu cara yang lebih efektif adalah dengan adanya audio visual / CD pembelajaran tentang Kompetensi Dasar Indonesia dari Masa Kemerdekaan Hingga Masa Reformasi. Persiapan yang dilakukan guru adalah dengan mengadakan alat CD pembelajaran dan perncanaan pembelajaran yang efektif.

Untuk memperoleh data yang akurat tentang teknik yang harus dilakukan siswa dalam lari peneliti menyiapkan lembar pengamatan/observasi.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan untuk mengetahui peningkatan kompetensi siswa dalam pembelajaran dengan Kompetensi Dasar Indonesia dari Masa Kemerdekaan Hingga Masa Reformasi yang benar dengan menggunakan metode audio visual. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan tahapan siklus daur ulang, Arikunto (2009 : 74) menyatakan bahwa PTK meliputi (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) pengamatan dan, (d) refleksi.

Data tentang hasil pengamatan dan tanggapan-tanggapan siswa dianalisis secara kualitatif, sedangkan data tentang hasil tes dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Data hasil tes yang dianalisis adalah skor perolehan siswa yang telah diubah ke bentuk persen dan selanjutnya disebut skor penguasaan atau daya serap.

Untuk keperluan analisis tersebut disusun pula suatu kategori yang memadukan antara syarat siswa dikatakan tuntas belajar seperti yang tercantum dalam petunjuk teknis pelaksanaan PBM yang berlaku di sekolah (Depdikbud, 1994:37) dengan syarat-syarat keberhasilan siswa seperti dalam surat edaran Direktorat Pendidikan Menengah Umum No. 288/C3/MN/99. Adapun kategori yang disusun itu adalah apabila skor penguasaan 0-34 dikategorikan sangat kurang, 35-54 dikategorikan kurang, 55-64 dikategorikan cukup, 65-84 dikategorikan tinggi, dan 85-100 dikategorikan sangat tinggi. Dalam Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Tes Awal

Berdasarkan analisis deskriptif hasil tes awal seperti pada data, maka diperoleh rata-rata skor penguasaan siswa sebelum diadakan tindakan adalah 50,83 dari idealnya yang mungkin dicapai sama dengan 100. Rata-rata skor penguasaan yang diperoleh itu lebih rendah dari pada skor penguasaan yang diharapkan dan berlaku di sekolah (minimal 65). Sedangkan skor penguasaan terendah yang diperoleh adalah 20,00 dan tertinggi 80,00. Sehingga rentang skor penguasaan siswa sebesar 60,00. Selain itu, diperoleh pula median sebesar 50,00, modus sebesar 60,00, dan standar deviasi sebesar 15,48.

## Siklus I

Analisis deskriptif hasil tes siklus I terlihat pada data. Dari hasil analisis tersebut, diperoleh rata-rata skor penguasaan siswa sebesar 66,92 dari idealnya yang mungkin dicapai sebesar 100 dan standar deviasi sebesar 14,65. Rata-rata skor penguasaan yang diperoleh itu sudah berada berada di atasnya

skor penguasaan minimal yang diharapkan (minimal 65). Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap bahan ajar setelah diadakan pembelajaran dengan prinsip Metode Mim-Mem (*Mimicry-Memorization Method*) dan keberagaman mengalami peningkatan. Sedangkan skor penguasaan terendah yang diperoleh sebesar 25,00 dan tertinggi sebesar 90,00, sehingga rentangnya menjadi 65,00. Selain itu, juga diperoleh median sebesar 70,00 dan modus sebesar 75,00. Jika skor penguasaan siswa tersebut dimasukkan ke dalam kategori yang telah disusun, maka diperoleh distribusi seperti terlihat pada data. Pada data tersebut diperoleh bahwa dari 49 orang siswa yang mengikuti tes pada akhir siklus I, terdapat 18 orang (36,73%) memperoleh skor penguasaan kurang dari 65 dan 31 orang (63,27) mencapai skor penguasaan 65 atau lebih. Siswa yang memperoleh skor penguasaan kurang dari 65 terdiri dari 1 orang dalam kategori sangat kurang, 7 orang dalam kategori kurang, dan 10 orang dalam kategori cukup. Sedangkan siswa yang mencapai skor penguasaan 65 atau lebih terdiri dari 24 orang dalam kategori tinggi, dan 7 orang dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dapat didistribusikan dalam table dibawah ini

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil prestasi belajar siswa secara rata rata sebesar 63.09 (63 %). Karena masih berada *dibawah* KKM yang ditentukan sebesar 70 (70 %). Maka Penelitian ini perlu dilakukan pada kegiatan Siklus ke II.

Rekaman hasil penilaian secara kualitatif mengenai pelaksanaan siklus I dapat dilihat pada data. Kejadian yang dicatat sehubungan dengan siklus I adalah: 1) Pada pertemuan pertama terdapat beberapa siswa kurang memperhatikan penyajian pelajaran. Tetapi ada juga yang menunjukkan adanya perhatian terhadap langkah penyajian. Bahkan sekali-kali memberikan pendapat yang berhubungan dengan bahan ajar. 2) Pada pertemuan selanjutnya, keaktifan siswa semakin menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditandai dengan munculnya pertanyaan yang berkaitan dengan bahan ajar yang disajikan. 3) Apabila siswa ditantang untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai langkah dari suatu penyajian

bahan ajar, maka masih lebih banyak didominasi oleh siswa tertentu saja. 4) Kesalahan yang biasa ditemukan pada saat mengerjakan soal umumnya disebabkan kurang telitinya siswa.

## Siklus II

Analisis deskriptif hasil tes Siklus II terlihat pada data. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh rata-rata skor penguasaan siswa sebesar 73,84 dari idealnya yang mungkin dicapai sebesar 100 dan standar deviasi sebesar 13,35. Selain itu, didapatkan pula skor penguasaan terendah yang dicapai sebesar 31,00 dan tertinggi 98,00, sehingga rentang skor penguasaan siswa pada siklus ini sebesar 67,00. Sedangkan median dari skor penguasaan tersebut adalah 74,00 dan modulusnya adalah 67. Apabila skor penguasaan siswa dimasukkan ke dalam kategori yang telah disusun. Berdasarkan data tersebut diperoleh bahwa dari 49 orang siswa yang mengikuti tes pada akhir Siklus II, terdapat 9 orang (18,37%) yang memperoleh skor penguasaan kurang dari 65 dan 40 orang (81,63%) mencapai skor penguasaan 65 atau lebih. Siswa yang memperoleh skor penguasaan kurang dari 65, terdiri dari 1 orang dalam kategori sangat kurang, 3 orang dalam kategori kurang, dan 5 orang dalam kategori cukup. Sedangkan siswa yang mencapai skor penguasaan 65 atau lebih terdiri dari 28 orang dalam kategori tinggi dan 12 orang dalam kategori sangat tinggi.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil prestasi belajar siswa secara rata rata sebesar 65.15 (65 %). Karena masih berada *dibawah* KKM yang ditentukan sebesar 70 (70 %). Maka Penelitian ini perlu dilakukan pada kegiatan Siklus ke III.

Pada Siklus II ini, hal-hal yang perlu dicatat adalah: 1) Perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran semakin baik dibandingkan pada siklus sebelumnya. Hal ini ditandai semakin banyaknya siswa yang aktif apabila diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang yang berhubungan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas. 2) Setelah diberikan bimbingan secara langsung kepada mereka yang dipandang perlu, maka ia dapat mengikuti pelajaran seperti halnya

temannya yang lain. Namun dalam bagian-bagian tertentu, ia masih perlu diberikan bimbingan. 3) Pada umumnya siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Hal ini ditandai dengan munculnya pernyataan-pernyataan siswa yang menggambarkan bahwa materi pelajaran yang telah dibahas sudah dimengerti. 4) Dalam mengerjakan soal latihan terkadang masih ditemukan hal-hal yang masih perlu dimantapkan, misalnya yang berhubungan dengan barang dan jasa serta uang dalam Kegiatan pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

### Siklus III

Berdasarkan analisis deskriptif hasil tes siklus III seperti terlihat pada data, maka diperoleh rata-rata skor penguasaan siswa sebesar 74,57 dari idealnya yang mungkin dicapai sebesar 100 dan standar deviasi 13,09. Skor penguasaan terendah yang diperoleh sebesar 37,00 dan tertinggi 98,00, sehingga rentangnya sebesar 61,00. Di samping itu, diperoleh pula median sebesar 76,00 dan modus sebesar 73,00. Jika skor penguasaan siswa dimasukkan ke dalam kategori yang telah disusun, maka diperoleh distribusi seperti terlihat pada data. Data tersebut memperlihatkan bahwa dari 47 orang siswa yang mengikuti tes pada akhir Siklus III, terdapat 7 orang (14,89%) yang memperoleh skor penguasaan kurang dari 65 dan 40 orang (85,11%) mencapai skor penguasaan 65 atau lebih. Siswa yang memperoleh skor penguasaan kurang dari 65 terdiri dari 3 orang dalam kategori kurang dan 4 orang dalam kategori cukup. Sedangkan siswa yang mencapai skor penguasaan 65 atau lebih terdiri dari 27 orang dalam kategori tinggi dan 13 orang dalam kategori sangat tinggi.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil prestasi belajar siswa secara rata-rata sebesar 78,65 (79 %). Karena masih berada *diatas* KKM yang ditentukan sebesar 70 (70 %). Maka Penelitian ini *tidak perlu* dilakukan pada kegiatan Siklus berikutnya. Sehingga dalam Penelitian dinyatakan ***Berhasil dan Tuntas***

Selama berlangsung Siklus III, dicatat hal-hal sebagai berikut: 1) Pada siklus ketiga ini

penyajian materi pelajaran lebih banyak menggunakan contoh soal, dimana pada awal tatap muka hanya diberikan teorinya secara garis besar. Dalam membahas contoh tersebut, siswa yang lebih banyak diaktifkan dengan menggunakan metode tanya jawab. 2) Melalui cara seperti di atas, ternyata siswa lebih tertarik (termotivasi). Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya siswa yang mengacungkan tangan untuk memberikan jawaban dari soal yang sedang dibahas. 3) Pada siklus ini siswa sudah lebih terbuka mengungkapkan pendapatnya dibandingkan pada siklus sebelumnya. Sehingga antara siswa sendiri terjadi interaksi timbal balik kalau ada masalah yang ditemukan. 4) Hal ini yang diperoleh pada siklus ini adalah hampir pada setiap pertemuan tidak ditemukan lagi tanggapan siswa yang sifatnya karena kurang mengerti materi pelajaran yang telah dibahas.

Pada Siklus hasil analisis hasil tes pada siklus ini, terlihat adanya peningkatan rata-rata skor penguasaan siswa. Sebelum diadakan tindakan rata-rata skor penguasaan siswa sebesar 50,83, tetapi pada siklus ini sudah meningkat menjadi 66,92. Skor penguasaan itu memberikan indikasi bahwa penguasaan siswa terhadap bahan ajar sebelum diadakan penelitian masih kurang menurut kategori yang digunakan. Sedangkan setelah diadakan tindakan melalui pembelajaran dengan menggunakan prinsip Metode Mim-Mem (*Mimicry-Memorization Method*) (Metode Pembelajaran yang mengembangkan cara untuk Meniru dan Menghafal secara Aktif Oleh Peserta didik) dan keberagaman, penguasaan siswa sudah meningkat dan tergolong tinggi. Oleh karena itu penyajian pelajaran dengan cara yang telah dilakukan pada siklus 1, telah memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan sebelum penelitian.

Meningkatnya penguasaan siswa seperti disebutkan di atas sejalan dengan meningkatnya nilai median skor penguasaan siswa. Median yang telah dicapai sebesar 70,00, sedangkan sebelumnya hanya 50,00. Berdasarkan median yang telah dicapai tersebut, maka dari 49 orang yang mengikuti tes pada akhir siklus I dapat diperoleh sebanyak 24 orang siswa memiliki skor penguasaan paling tinggi

70,00 dan 24 orang siswa skor penguasaannya paling rendah 70,00.

## PEMBAHASAN

Walaupun *pada siklus I* ini sudah menunjukkan penguasaan mengalami peningkatan, tetapi penguasaan yang telah dicapai itu sebenarnya masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang sudah mencapai skor penguasaan 65 atau lebih. Pada adata dapat diperoleh bahwa baru 63,27% siswa yang mencapai penguasaan 65 atau lebih. Sedangkan suatu kelompok (kelas) dikatakan tuntas apabila paling rendah 85% siswa yang mencapai skor penguasaan 65 atau lebih. Penyebab sehingga masih kurang siswa yang mencapai skor penguasaan 65 atau lebih, diantaranya adalah siswa yang aktif masih didominasi oleh siswa tertentu. Mereka yang aktif itu pada umumnya juga yang aktif pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. dapat disimpulkan bahwa dari hasil prestasi belajar siswa secara rata rata sebesar 63.09 (63 %). Karena masih berada *dibawah* KKM yang ditentukan sebesar 70 (70 %). Maka Penelitian ini perlu dilakukan pada kegiatan Siklus ke II.

*Pada siklus II*, rata-rata skor penguasaan siswa semakin meningkat. Rata-rata itu meningkat dari 66,92 yang dicapai pada siklus I menjadi 73,84 pada siklus II. Hal itu menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap bahan ajar pada siklus II semakin meningkat pula. Penguasaan siswa terhadap bahan ajar pada siklus II sudah tergolong tinggi menurut kategori yang digunakan. Meningkatnya penguasaan siswa itu merupakan indikator yang menandakan bahwa bentuk pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan prinsip Metode Mim-Mem (*Mimicry-Memorization Method*) dan keberagaman pada siklus II semakin memberikan hasil yang lebih baik. Meningkatnya penguasaan siswa didukung oleh semakin meningkatnya median dari skor penguasaan yang dicapai dari hasil tes pada akhir siklus II. Pada siklus II median skor penguasaan siswa sudah mencapai 74,00. Median sebesar itu menunjukkan bahwa dari 49 orang yang ikut tes pada akhir siklus II, dapat diperoleh 24 orang siswa yang mencapai

penguasaan paling tinggi 74,00 dan 24 orang siswa penguasaannya paling rendah 74,00. Meningkatnya median tersebut sesuai dengan hasil pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung. Di mana perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran semakin baik dibandingkan pada siklus sebelumnya. Siswa yang tidak mengerti bahan pelajaran yang sedang dibahas diberikan bimbingan secara langsung. Sedangkan yang sudah mengerti tentang bahan pelajaran yang sedang dibahas, diberi kesempatan mengungkapkan pendapatnya. Meningkatnya penguasaan siswa ditandai pula dengan munculnya tanggapan-tanggapan yang berkaitan dengan bahan pelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tanggapan tersebut umumnya menunjukkan bahwa bahan pelajaran yang telah dibahas sudah dimengerti dan siswa sudah dapat mengetahui hubungannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Sebagai contoh adalah tanggapan siswa yang mengatakan bahwa memfaktorkan suku banyak mirip dengan memfaktorkan bilangan. Oleh karena itu, penyajian bahan pelajaran yang telah dilakukan pada siklus II telah memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pada siklus I. dapat disimpulkan bahwa dari hasil prestasi belajar siswa secara rata rata sebesar 65.15 (65 %). Karena masih berada *dibawah* KKM yang ditentukan sebesar 70 (70 %). Maka Penelitian ini perlu dilakukan pada kegiatan Siklus ke III. Sampai pada siklus II ini masih terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki, diantaranya tentang pengefektifan waktu dalam memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa yang belum mengerti tentang bahan pelajaran yang telah dibahas. Jika banyak siswa yang kurang mengerti maka pasti membutuhkan waktu yang cukup lama, sementara alokasi waktu sangat terbatas. Oleh karena itu, masih perlu diadakan tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Sampai *pada siklus III* ini, terlihat rata-rata skor penguasaan siswa masih tetap menunjukkan adanya peningkatan. Meningkatnya rata-rata skor penguasaan itu memberikan indikasi bahwa penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran semakin meningkat pula pada siklus III. Oleh karena itu, bentuk tindakan yang

dilakukan pada siklus ini memberikan hasil yang lebih baik dari pada tindakan pada siklus sebelumnya. dapat disimpulkan bahwa dari hasil prestasi belajar siswa secara rata rata sebesar 78.65 (79 %). Karena masih berada *diatas* KKM yang ditentukan sebesar 70 (70 %). Maka Penelitian ini *tidak perlu* dilakukan pada kegiatan Siklus berikutnya. Sehingga dalam Penelitian dinyatakan ***Berhasil dan Tuntas***

Meningkatnya penguasaan siswa juga ditandai dengan semakin banyaknya siswa yang mencapai skor penguasaan 65 atau lebih. Siswa yang mencapai skor penguasaan 65 atau lebih sebanyak 85,11% dan ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran pada siklus III sangat tinggi. Di samping itu kelas yang menjadi subjek penelitian sudah tuntas klasikal pada siklus terakhir ini. Bentuk tindakan yang dilakukan pada siklus ini, dapat pula membawa siswa kearah perubahan sikap yang lebih mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Siswa pada siklus ini sudah lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapatnya. Bahkan apabila ditunjuk secara acak untuk memberikan jawaban, tidak ditemukan lagi siswa yang tidak dapat menjawab dengan benar. Hampir pada setiap pertemuan sudah tidak ada lagi siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran. Hal ini sejalan dengan tanggapan siswa yang dibuat pada akhir siklus III. Dari tanggapan-tanggapan tersebut tidak ada lagi siswa yang mengharapkan suatu perbaikan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Semua siswa menanggapi bahwa bentuk kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus III sudah berlangsung dengan baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pengalaman siswa dengan melihat secara langsung atlit yang profesional akan menumbuhkan semangat untuk melakukan hal yang lebih dan menumbuhkan konsentrasi serta memberikan gambaran bahwa Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bisa dijadikan sebagai sumber kehidupan. Pada kedua siklus yang disajikan dalam penelitian tindakan kelas ini sebagian sudah dapat memberikan jawaban dari rumusan masalah yang dimunculkan diawal bab

ini; bahwa metode / teknik guru dalam kelas dan diluar kelas dengan ceramah dan contoh dari guru kurang memberikan dampak semangat motiuvasi dan dalam Kompetensi Dasar Indonesia dari Masa Kemerdekaan Hingga Masa Reformasi yang benar. Media audio visual perlu dimiliki dan sering digunakan oleh guru untuk mem,berikan daya tarik bagi siswa dalam bidang Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Dengan menggunakan prinsip Metode Mim-Mem (*Mimicry-Memorization Method*) pada siklus I ini sudah menunjukkan penguasaan mengalami peningkatan, tetapi penguasaan yang telah dicapai itu sebenarnya masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang sudah mencapai skor penguasaan 65 atau lebih. Pada data dapat diperoleh bahwa baru 63,27% siswa yang mencapai penguasaan 65 atau lebih. Sedangkan suatu kelompok (kelas) dikatakan tuntas apabila paling rendah 85% siswa yang mencapai skor penguasaan 65 atau lebih. Penyebab sehingga masih kurang siswa yang mencapai skor penguasaan 65 atau lebih, diantaranya adalah siswa yang aktif masih didominasi oleh siswa tertentu. Mereka yang aktif itu pada umumnya juga yang aktif pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pada siklus kedua ini, rata-rata skor penguasaan siswa semakin meningkat. Rata-rata itu meningkat dari 66,92 yang dicapai pada siklus I menjadi 73,84 pada siklus II. Meningkatnya rata-rata skor penguasaan itu memberikan indikasi bahwa penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran semakin meningkat pula pada siklus III. Meningkatnya penguasaan siswa juga ditandai dengan semakin banyaknya siswa yang mencapai skor penguasaan 65 atau lebih. Siswa yang mencapai skor penguasaan 65 atau lebih sebanyak 85,11% dan ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran pada siklus III sangat tinggi. Dari tanggapan-tanggapan tersebut tidak ada lagi siswa yang mengharapkan suatu perbaikan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Sehingga dalam kegiatan penelitian ini dapat dinyatakan ***berhasil*** atau ***Tuntas***.

## Saran

Banyak hal yang seharusnya disajikan dalam penelitian ini agar setiap aspek dalam Kompetensi Dasar Indonesia dari Masa Kemerdekaan Hingga Masa Reformasi dan lompat jauh diketahui kekurangan dan dicarikan solusinya. Namun dengan keterbatasan kemampuan, pikiran dan kurangnya referensi

peneliti, menyebabkan masih kurang sempurnanya penelitian tindakan kelas ini. Terutama dalam penyajian di tiap siklus di bagian tahap pelaksanaan dan observasi. Kritik dan saran bagi semua rekan guru sangat membantu untuk kesempurnaan penelitian ini, sehingga dalam tahap PTK yang lainnya akan menjadi lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta
- Badan Standar Nasional Pendidikan, 2009, *Permen 22 tahun 2009 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD / MI*, Jakarta
- Ari kunto, Suharsimi, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta ; Bina Aksara
- Direktorat Profesi Pendidik, 2009, *Pedoman Pelaksanaan Pemberian Block Grant Kegiatan Pengembangan Profesi Guru Berupa Pelatihan Tindakan Kelas*. Jakarta
- Salim, Djohan. 2000, *Musik Meningkatkan Intelegensi Manusia*. Yogyakarta : Institute for Music Education Studies.
- Aqib, Zainal. 2002, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya, Insan Cendekia
- Usman Moh. Uzer, 2002, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung ; Remaja Rosda Karya, Bandung
- Tim Bina Karya Guru, 2000, *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Sekolah Dasar 6* ; Erlangga, Jakarta